

## LITERATUR REVIEW : EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL PADA SISWA YANG MERASA DIASINGKAN

Yulianti<sup>1</sup>, Agung Pebrianto<sup>2</sup>, Angelica<sup>3</sup>, Harti Zakia Nopitri<sup>4</sup>

e-mail : [yulianti@unja.ac.id](mailto:yulianti@unja.ac.id)<sup>1</sup>, [afebriyanto81@gmail.com](mailto:afebriyanto81@gmail.com)<sup>2</sup>, [angelicajambi20@gmail.com](mailto:angelicajambi20@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[hartizakiaaaa@gmail.com](mailto:hartizakiaaaa@gmail.com)<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Jambi, Indonesia

### Abstrak

Interaksi sosial pada dasarnya merupakan hubungan individu antara individu, atau individu dengan kelompok itu saling mempengaruhi, mengubah, memperbaiki, perilaku dalam hidup bersama. Jika interaksi sosial terjalin dengan baik maka hal ini akan terjadi bermanfaat bagi remaja itu sendiri. Dalam artikel ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial siswa di sekolah menengah pertama. Metode penelitian yang digunakan dalam tinjauan ini dengan *literature review*. *Literature review* adalah sebutan untuk merujuk pada suatu kajian atau riset tertentu dan pengembangan yang dilakukan untuk mengumpulkan serta mengevaluasi penelitian yang terkait pada fokus topik tertentu. Interaksi sosial adalah hal penting yang harus dimiliki oleh setiap individu maka dari itu hasil yang didapatkan adalah interaksi sosial yang baik, dibutuhkan kemampuan sosialisasi yang baik pula dan dalam meningkatkan interaksi sosial ini dapat dilakukan dengan melakukan konseling kelompok. Konseling kelompok memberikan peran yang signifikan terhadap perkembangan komunikasi siswa, siswa yang awal mulanya memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial serta membuatnya cenderung menjadi terkucilkan itu setelah mengikuti konseling kelompok cenderung akan menjadi lebih bisa berinteraksi dengan baik terhadap kehidupan sosialnya.

**Kata Kunci : Layanan Konseling Kelompok, Interaksi Sosial.**

### Abstract

*Social interaction is basically an individual relationship between individuals, or individuals and groups that mutually influence, change, improve behavior in living together. If social interaction is established well then this will be beneficial for the teenagers themselves. This article aims to determine the effectiveness of group counseling services in increasing students' social interactions in junior high schools. The research method used in this review is a literature review. Literature review is a term to refer to a particular study or research and development carried out to collect and evaluate research related to a particular topic focus. Social interaction is an important thing that every individual must have, therefore the results obtained are good social interaction, good socialization skills are also needed and improving social interaction can be done by conducting group counseling. Group counseling plays a significant role in the development of student communication. Students who initially have limitations in communicating and interacting socially and tend to become isolated after attending group counseling tend to be more able to interact well with their social life.*

*Keywords: Group Counseling Services, Social Interaction.*

## **Pendahuluan**

Masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dimana setiap individu harus mempunyai kesiapan untuk hadir lingkungan masyarakat. Pada periode ini, individu dimulai untuk mencari pengakuan atas keberadaannya dan melaksanakan interaksi sosial dengan masyarakat, sehingga individu harus memiliki keterampilan interaksi sosial yang baik. Interaksi sosial yaitu dikembangkan secara optimal dapat membantu remaja untuk memenuhi kebutuhan persyaratan perkembangan individu, seperti perkembangan psikologis, perkembangan fisik, dan sosial perkembangan (Muslim, 2013).

Interaksi sosial yang sering terjadi di kalangan remaja adalah interaksi antara individu dan kelompok. Proses interaksi sosial meliputi hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok yang dapat saling mempengaruhi (Fahri & Qusyairi, 2019). Kelompok sosial remaja terbentuk karena faktor ingin dihargai, memiliki pemikiran yang sama, dan memiliki hobi yang sama (Dewi, 2019);(Dewi, 2019). Penerimaan individu dalam suatu kelompok akan membuat individu tersebut merasa nyaman dan merasa diakui keberadaan mereka. Hal ini dapat membantu individu untuk berkembang secara optimal. Namun masih banyak remaja yang mengalami penolakan dari kelompok sebayanya. Penolakan tersebut akan terjadi mempengaruhi perkembangan remaja, misalnya saja Remaja akan merasa rendah diri, tidak percaya diri, tidak mampu mengendalikan diri, tidak mampu beradaptasi dengan lingkungannya atau bahkan menarik diri dari lingkungan sekitarnya.

Interaksi sosial harus dikembangkan dengan baik karena dapat membantu kehidupan sosial setiap individu dalam masyarakat. Interaksi sosial yang tidak berkembang dengan baik dapat menimbulkan individu menjadi sulit dalam berkembang dan beradaptasi terhadap lingkungan sekitar. Sebaliknya, individu yang memiliki keterampilan dalam interaksi sosial akan mudah mendapat teman baru dan mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru (Fariani, 2018);(Sulistyowati, 2019). Interaksi sosial adalah suatu kondisi di mana individu mampu membangun hubungan yang dinamis, baik secara individu maupun kelompok (Lestari, 2013). Hubungan seperti ini dalam interaksi sosial dapat berupa hubungan positif atau negatif. Interaksi sosial antar siswa memang diperlukan dalam proses pembelajaran di sekolah (Bali, 2017). Siswa yang mampu berinteraksi sosial dengan siswa lainnya menunjukkan bahwa kemampuan bersosialisasi mereka baik. Mereka bisa memposisikan diri, menyesuaikan diri, dan mampu menerima kehadiran orang lain disekitarnya.

Interaksi sosial pada dasarnya merupakan hubungan individu antara individu, atau individu dengan kelompok itu saling mempengaruhi, mengubah, memperbaiki, perilaku dalam hidup bersama (Fatnar, 2014). Jika interaksi sosial terjalin dengan baik maka hal ini akan terjadi bermanfaat bagi remaja itu sendiri. Remaja akan merasakannya percaya diri saat bertemu orang lain, guru, relasi dengan teman sudah terjalin dengan baik, dan proses pembelajaran menjadi lancar, bahkan di tengah masyarakat sekalipun.

Komunikasi yang terampil dapat menjadi aset bagi terwujudnya hubungan interaksi sosial yang baik dalam masyarakat terutama di lingkungan sekolah (Yulianti, 2021). Komunikasi tatap muka adalah yang paling sempurna. Komunikasi ini akan memberikan rasa nyaman dan keakraban dengan lawan bicaranya. Kemampuan untuk berinteraksi secara sosial dapat membuat individu mampu berpikir logis, bersosialisasi, tanggap, dan berkomunikasi dengan baik dengan orang lain. Dalam lingkungan pendidikan, sekolah merupakan salah satu lingkungan yang berpotensi membantu siswa dalam mencapai tugas perkembangan. Sekolah tidak hanya mendidik siswa dalam aspek kognitif dan akademik tetapi juga berkembang aspek lain, misalnya tata cara berbicara dengan orang lanjut usia dan teman sejawat, sopan santun sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat agar peserta didik mampu berkembang dan berkembang menyesuaikan diri, baik dalam lingkungan masyarakat maupun lingkungan kerja.

Siswa tidak hanya belajar untuk memperoleh prestasi belajar, tetapi juga belajar berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dengan teman sebaya, guru, dan semua orang, baik di sekolah maupun di

luar sekolah (Septikasari, 2020). Hal ini disebabkan oleh hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang didalamnya manusia selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia lainnya dalam memenuhi kebutuhan mereka. Kemampuan maksimal dalam berinteraksi sosial merupakan salah satu tujuan dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di sekolah. Jika seorang siswa berinteraksi dengan baik, khususnya dalam belajar, maka mereka akan lebih mudah untuk diterima di sekolah tersebut lingkungan, khususnya di kelas.

Faktanya, ada siswa di sekolah yang dikucilkan dari teman-temannya dalam proses pembelajaran. Ini dikucilkan siswa menarik diri dan sulit bergaul dengan orang lain. Permasalahan yang membuat mereka sulit berinteraksi sosial di sekolah karena siswa lebih menyukai bentuk permainan kelompok, membentuk kelompok diskusi dengan teman-teman pilihannya, individualisme, introvert, kesulitan mengungkapkan perasaan kepada yang lain, ceroboh terhadap lingkungan sekolah, jarang membuat komunikasi kepada teman, cenderung tidak memperdulikan teman yang melakukan hal tersebut tidak memahami materi pembelajaran. Itulah masalahnya yang harus segera diselesaikan agar tidak berdampak pada proses pembelajaran di sekolah.

### **Metode**

Metode penelitian yang digunakan dalam tinjauan ini dengan *literature review*. *Literature review* adalah sebutan untuk merujuk pada suatu kajian atau riset tertentu dan pengembangan yang dilakukan untuk mengumpulkan serta mengevaluasi penelitian yang terkait pada fokus topik tertentu (Sugiyono, 2019). *Literature review* yang digunakan dalam penelitian ini kami lakukan dengan mencari sumber dari berbagai artikel dan jurnal yang terkait dalam topik pembahasan sehingga menjadi kajian *literature review* ini.

### **Hasil dan Pembahasan**

Siswa yang dikucilkan maksudnya adalah siswa yang dikucilkan jarang dipilih atau mendapat penolakan terbanyak di grup mana salah satu penyebabnya adalah rendahnya tingkat kecerdasan orang tersebut siswa. Di halaman lain disebutkan siswa yang yang dikucilkan adalah siswa yang kurang memiliki karakteristik remaja yang dapat diterima oleh teman sebayanya, misalnya berpenampilan rapi dan berperilaku aktif dalam urusan kelompok, mau memikirkan hal tersebut kelompok, dan aktif memberikan inisiatif yang baik, sopan, sabar, tidak mudah marah, jujur dan dapat dipercaya, bertanggung jawab, suka melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya, suka bekerja sama, dan tidak pelit. Semakin banyak siswa yang tidak memilikinya karakteristiknya, semakin diasingkan atau ditolak rekan-rekan mereka.

Interaksi sosial adalah suatu hubungan sosial yang bersifat dinamis, yang menyangkut hubungan antara individu dengan kelompok. Interaksi terjadi ketika dua orang atau kelompok saling berhadapan dan interaksi terjadi antara kedua pihak tersebut (Pebriana, 2017). Pentingnya interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat mempunyai banyak dampak positif (Wildan, 2022). Dampak positifnya akan terlihat dari cara mereka menyikapi teman, berinteraksi dengan orang yang lebih tua, dan bahkan memudahkan mereka dalam mencari pekerjaan ketika sudah dewasa nanti. Namun jika interaksi sosialnya tidak baik tentu akan berdampak pada diri siswa, lingkungan sekitarnya. Siswa akan kesulitan menanggapi lawan bicaranya, bingung mengutarakan pendapatnya, dan mungkin malu untuk bertanya. Oleh karena itu meningkatkan interaksi sosial siswa agar dapat merasakan dampak positif yang akan diperoleh jika melakukan interaksi sosial baik di sekolah maupun di masyarakat.

Interaksi sosial yang dialami remaja lebih menekankan pada interaksi dengan kelompok teman sebaya. Hal ini disebabkan remaja lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman sebayanya secara berkelompok. Oleh karena itu, sebagian besar dari mereka kesulitan berinteraksi dengan orang yang lebih tua ketika masih bersekolah. Selain itu banyak juga remaja yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya karena sulitnya menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga penyesuaian tersebut membuat dirinya minder dan menarik diri dari lingkungan sekitarnya. Keberhasilan siswa dalam berinteraksi dengan orang lain terlihat ketika siswa telah mampu terlibat dalam kegiatan kelompok, memiliki sikap mandiri dalam menyelesaikan masalah

dan mampu memberikan arahan kepada orang lain, tidak malu mengemukakan pendapat, dan mampu memberikan kasih sayang dan perhatian pada orang lain.

Ada dua jenis interaksi sosial yang terdiri dari interaksi sosial positif dan interaksi sosial negatif (Yunistiati, 2014). Interaksi sosial yang positif terjadi ketika individu mampu terlibat secara sosial dalam kegiatan yang sesuai dengan usianya, mengambil tanggung jawab, menghadapi atau memecahkan masalah yang dihadapinya, dan mengambil keputusan dengan bahagia tanpa konflik. Sedangkan interaksi sosial yang negatif dapat ditandai dengan ketidakmampuan individu dalam memecahkan masalah, ketidakmampuan mengambil tanggung jawab, hal ini terlihat dari perilaku seseorang yang lalai dalam pelajaran, bersifat agresif dan sangat percaya diri dengan kemampuannya. Terlihat sering depresi dan jarang tersenyum atau bercanda dengan teman sebaya dan sering bermimpi di lingkungan ramai. Dengan demikian dapat diartikan bahwa interaksi sosial positif dan interaksi sosial negatif merupakan interaksi yang mempengaruhi perilaku seorang individu. Salah satu dampak negatifnya adalah kemajuan siswa dalam belajar.

Layanan bimbingan dan konseling memiliki cakupan yang beragam dan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, salah satunya adalah peran pemahaman, pencegahan, mitigasi dan perawatan (Yulianti, 2015). Layanan bimbingan dan konseling mencakup sepuluh layanan berbeda yang memerlukan kompensasi dari konselor. Pembinaan dan konseling merupakan suatu proses yang dilakukan oleh tenaga profesional untuk membantu orang yang dibina secara sistematis dan terus menerus agar orang yang dibina dapat memahami dirinya, lingkungannya, memimpin dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. mengembangkan potensinya secara optimal untuk kesejahteraannya (Rahayu, 2017).

Konseling kelompok merupakan suatu layanan yang dapat digunakan untuk mencegah atau menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam bidang personal, pembelajaran sosial, dan karir (Marliani, Siagian, 2022). Konseling kelompok menekankan komunikasi interpersonal, pikiran, perasaan, dan perilaku, dan juga berfokus pada saat ini dan di sini. Pengajaran kelompok biasanya berorientasi pada masalah, dan anggota kelompok sangat dipengaruhi oleh isi dan tujuan mereka. Dengan memimpin kelompok, konselor dapat membantu mengatasi permasalahan seperti kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya. Proses pelaksanaan pengendalian kelompok dilakukan oleh seorang supervisor dan beberapa supervisor dalam satu kelompok. Pengentasan permasalahan individu dalam konseling kelompok mempunyai jangkauan yang lebih luas. Pada konseling individual klien hanya memperoleh manfaat dari hubungan dengan konselor, pada konseling kelompok klien mendapat materi pengembangan diri dan penyelesaian masalah baik dari konselor maupun anggota kelompok.

Dalam konseling kelompok biasanya dibahas permasalahan individu masing-masing klien, namun tetap dalam konteks pembahasan permasalahan yang sama. Agar konseling kelompok dapat berjalan lancar, terdapat beberapa azas dalam konseling kelompok, antara lain azas kesukarelaan dan azas kerahasiaan (Suryani & Khairani, 2017). Hal ini dilakukan agar supervisor dapat mengungkapkan permasalahannya secara sukarela dan tidak dipaksakan. Selain itu, berdasarkan azas kerahasiaan, konseli tidak takut permasalahan muncul di tempat lain selain dalam konseling kelompok. Pelayanan konseling kelompok merupakan salah satu bentuk pemberian layanan bimbingan dan konseling. Konseling kelompok adalah tentang menawarkan bantuan.

Konseling kelompok juga dapat membantu siswa dalam masalah bersosialisasinya. Interaksi sosial sendiri merupakan hubungan antar tiap individu satu sama lain dan bagaimana individu tersebut bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, interaksi sosial ini sangat penting bagi setiap individu terutama seorang siswa dalam keberlangsungan kehidupan sosial dan bersekolah karena di dalam interaksi sosial ini adanya hubungan timbal balik antara satu dengan yang lain (Masela, 2019). Selanjutnya interaksi sosial ini tidak akan tercipta jika tidak adanya faktor atau sebab-sebab terjadinya interaksi tersebut, beberapa sebab-sebab interaksi sosial tersebut adalah seperti ketertarikan, kedekatan, nyaman dan adanya rasa yang sama dalam bersosialisasi lalu kepribadian seseorang juga mempengaruhi proses interaksi tersebut.

Siswa yang memiliki masalah dalam bersosialisasi atau berbaur maka akan merasa terkucilkan dan cenderung menyendiri, hal tersebut dapat terjadi bila siswa tersebut sulit dalam berkomunikasi dan mengekspresikan dirinya maka para siswa yang memiliki interaksi sosial yang rendah akan cenderung terkucilkan di kehidupan sekolah dan sosialnya (Suwarni, 2021). Melalui konseling kelompok inilah guru BK atau sebagai pemimpin kelompok dapat membantu siswa dalam memecahkan masalahnya dan membantu keterampilan komunikasi dan pengekspresian diri para siswa. Lalu dalam pelaksanaan konseling kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial siswa tersebut diharapkan nantinya para anggota kelompok tersebut akan saling membantu dan memahami apa yang dirasakan siswa tersebut lalu akan mampu menerima siswa tersebut dalam bersosialisasi dan kehidupan remajanya, serta dengan adanya konseling kelompok ini akan membuat para anggota kelompok atau siswa menjadi terbuka antara satu sama lain.

Siswa yang memiliki kemampuan komunikasi yang rendah dan sulit dalam berinteraksi setelah melakukan konseling kelompok akan cenderung menjadi lebih terbuka dan mulai mampu belajar dan berupaya untuk mengekspresikan diri dan perasaannya, seperti yang awal mulanya pemalu, pendiam dan tidak berani mengutarakan pendapatnya akan menjadi lebih terbuka dengan sesama temannya dan mulai mampu berinteraksi dengan baik dengan adanya konseling kelompok ini. Ini artinya konseling kelompok memberikan banyak dampak positif terhadap perkembangan bersosialisasi dan komunikasi siswa sebagaimana dengan pengimplementasian tujuan umum dan khusus dari konseling kelompok itu sendiri. Maka dari itu dengan adanya konseling kelompok ini dapat menghadirkan figur baru dalam diri siswa tersebut terutama siswa yang memiliki masalah dalam berinteraksi dengan sosialnya, siswa akan menjadi lebih percaya diri dan mulai mampu terbuka dengan lingkungan sekitarnya. Dan juga dalam konseling kelompok ini membahas mengenai masalah pribadi diri siswa tersebut lalu dalam proses layanan ini memiliki beberapa tujuan yaitu pengentaskan masalah siswa dan membantu mengembangkan potensi komunikasi, wawasan, sikap, pikiran, dan terutama faktor dalam berinteraksi.

### **Simpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini ialah layanan bimbingan dan konseling memiliki cakupan yang beragam dan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, salah satunya adalah peran pemahaman, pencegahan, mitigasi dan perawatan. Layanan bimbingan dan konseling mencakup sepuluh layanan berbeda yang memerlukan kompensasi dari konselor. Pembinaan dan konseling merupakan suatu proses yang dilakukan oleh tenaga profesional untuk membantu orang yang dibina secara sistematis dan terus menerus agar orang yang dibina dapat memahami dirinya, lingkungannya, memimpin dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. mengembangkan potensinya secara optimal untuk kesejahteraannya. konseling kelompok merupakan suatu layanan yang dapat digunakan untuk mencegah atau menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam bidang personal, pembelajaran sosial, dan karir. Konseling kelompok memberikan peran yang signifikan terhadap perkembangan komunikasi siswa, siswa yang awal mulanya memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial serta membuatnya cenderung menjadi terkucilkan itu setelah mengikuti konseling kelompok cenderung akan menjadi lebih bisa berinteraksi dengan baik terhadap kehidupan sosialnya.

### **Daftar Pustaka**

- Bali, M. M. E. I. (2017). Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 211–227.
- Dewi, S. U. (2019). Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Santri Mdt At-Taqwa Kp. Ranca Ayu Desa Maroko Kabupaten Garut. *THORIQTUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 13–32.
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *Palapa*, 7(1), 149–166.
- Fariani. (2018). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Unit Pelayanan Terpadu (UPTD) Griya Werdha Kota Surabaya Tahun 2017 Pendahuluan Dampak Dari Kemajuan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Terutama Di Bidang Kesehatan , Berhasil Untuk Menurunkan Angka. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(December), 169–180.

- Fatnar, V. N. (2014). Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja. *Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(2), 71–75.
- Lestari, I. P. (2013). Interaksi Sosial Komunitas Samin Dengan Masyarakat Sekitar. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(1), 74–86.
- Marliani, Siagian, M. (2022). Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Masalah Disiplin Belajar Siswa dari Keluarga Broken home di Madrasah Aliyah Negeri Kota Pariaman. *Al-Irsyad*, 105(2), 79.
- Masela, M. S. (2019). Hubungan Antara Gaya Hidup Dan Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Remaja. *Psikovidya*, 23(1), 64–85.
- Muslim, A. (2013). Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 1–11.
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1.
- Rahayu. (2017). PERAN GURU PAI, WALI KELAS DAN KONSELOR BK DALAM PEMBINAAN PERILAKU KEBERAGAMAAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP AKHLAK SISWA (Penelitian di SMP Darul Hikam Bandung) Rizqi. *Jurnal Masiswa*, 2(1).
- Septikasari, R. (2020). KETERAMPILAN 4C ABAD 21 DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN DASAR. *Journal of the American College of Cardiology*, 75(20).
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Bandung: Alfabeta*.
- Sulistyowati, T. (2019). Model Adaptasi Pekerja Migran Perempuan Dalam Mengkonstruksi Identitas Sosial Di Negara Tujuan. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1), 1.
- Suryani, S., & Khairani, K. (2017). Pendapat Siswa Tentang Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Pendapat Siswa Tentang Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Pendapat Siswa Tentang Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(1), 53.
- Suwarni. (2021). Sosialisasi Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Minat dan Motivasi Siswa Mathla'ul Anwar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(4), 157–163.
- Wildan. (2022). Analisis Dampak Game Online Pada Interaksi Sosial Anak Usia Sekolah Dasar Di Desa Bawu RT 06 RW 01. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 534–541. <https://scholar.google.com/scholar?hl=i>. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 534–541.
- Yulianti. (2015). Pendidikan Karakter Berkelanjutan Dalam Pembelajaran Di Sekolah. In *Prosding Seminar Nasional "Memperkuat Nilai Karakter Keindonesiaan Memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN"*.
- Yulianti. (2021). Penanaman Nilai Toleransi dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 60–70.
- Yunistiati. (2014). Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri dan Interaksi Sosial Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01).